

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

TUHAN adalah sumber segala sesuatu. Dalam terminologi Katolik TUHAN diyakini sebagai yang maha kuasa (*omnipotent*), maha tahu (*omniscient*), maha baik (*omnibenevolent*), dan ada di mana-mana (*omnipresent*). Atas keputusan, kebijaksanaan, serta kebaikan-Nya yang sama sekali bebas dan rahasia, Bapa yang kekal menciptakan dunia semesta. Ia menetapkan bahwa Ia akan mengangkat manusia untuk ikut serta menghayati hidup ilahi.¹ Pada dasarnya manusia merupakan makhluk mulia yang diciptakan TUHAN menurut gambar dan rupa-Nya. “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar dan rupa-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej.1:27). Kemuliaan manusia kemudian tercoreng oleh peristiwa Eden, kejatuhan Adam dalam dosa. Kejatuhan ini menciptakan jurang dalam yang memisahkan manusia dengan TUHAN. Manusia kemudian terdegradasi dari posisi luhurnya menuju pada kondisi manusiawi yang terbatas.

Dosa merupakan tindakan pengkhianatan terhadap TUHAN yang menghadirkan “ketidakmampuan asasi untuk secara pribadi berhubungan dengan TUHAN”.² Perilaku dosa membawa konsekuensi penderitaan bagi manusia. Keterasingan manusia dari Eden merupakan tolak awal penderitaan manusia akibat ketidaksetiaan terhadap perintah TUHAN. “Lalu Tuhan Allah mengusir dia dari Taman Eden” (Kej 3: 23).

¹ Konsili Vatikan II, “*Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*” (LG), dalam Dokumen Konsili Vatikan II, R. Hardawiryana, S.J. (Penerj.), (Jakarta : Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR 2017), art. 2.

² Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 172.

Kejatuhan akibat dosa membawa konsekuensi penderitaan yang kemudian menjadi tema universal yang menyertai perjalanan manusia di dunia. Dalam arti tertentu penderitaan dapat dilihat sebagai hakikat dari kodrat manusia, sebab kenyataannya tidak ada manusia yang tidak pernah merasakan penderitaan. A. Vergotte mengatakan bahwa “adanya kejahatan dan penderitaan disebabkan adanya keraguan iman dan pemberontakan melawan Allah”.³

Bangsa Israel adalah saksi bagaimana pemberontakan terhadap TUHAN membawa penderitaan lewat peristiwa pembuangan di Babilonia. Secara teologis pembuangan ke Babilonia adalah bukti nyata penderitaan akibat ketidaktaatan manusia pada perintah TUHAN. Terlepas pada posisi mereka sebagai bangsa pilihan, bangsa Israel harus menanggung akibat dari apa yang mereka lakukan terhadap TUHAN (YHWH). Bangsa Israel menuai penderitaan akibat menyemai ketidaksetiaan.

Pembuangan di Babilonia dimulai dari kejatuhan Yerusalem pada tahun 587 sM. Atas perintah Raja Babilonia Nebukadnezar, daerah Yerusalem dikepung selama 18 bulan kemudian diruntuhkan. Zedekia Raja Yehuda diangkut bersama sejumlah besar penduduk kota Yerusalem menuju tanah pembuangan (Babel). Hanya orang-orang yang sangat miskin yang ditinggal, tanpa ada pemimpin, untuk mengolah tanah.⁴ Di Babel bangsa Israel dipekerjakan di ladang atau bekerja di berbagai proyek irigasi untuk mengairi ladang Gandum Mesopotamia yang begitu subur.

Nabi Yeremia menubuatkan kejatuhan bangsa Israel sebagai imbalan atas kejahatan dan kejiikan mereka terhadap TUHAN. Dengan membakar korban pada allah-allah lain

³ Jean-Francois Six, *Latheisme dan la vie et la culture contemporaines*, (Paris: Fayard, 1968), hlm. 243. Dalam Isfridus Tabin Tnopo, *Penderitaan Sebagai Locus Theologicus* (Thesis), (Kupang: Seminari Tinggi St. Mikhael, 2011), hlm. 2.

⁴ Michael Keene, *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuknya, dan Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 22.

bangsa Israel mendatangkan sendiri malapetaka atas dirinya (bdk. Yer 43: 3-4). Ketegaran hati mereka yang nyaman dalam kedosaan menutup total pintu kemurahan TUHAN bagi mereka. Teks-teks tua berbicara tentang keselamatan yang dikerjakan TUHAN bagi Israel menyangkut pembebasan dari penindasan. Penyelamatan itu terjadi melalui peristiwa keluar dari perbudakan di Mesir (bdk. Kel. 14:30), pengusiran orang Midian (Hak. 6:37).⁵ TUHAN membebaskan mereka dari segala bentuk perbudakan dan menurunkan hukum untuk menata kehidupan mereka. Pelaksanaan hukum-hukum itu akan menjadikan mereka umat kesayangan TUHAN yang suci, membedakan mereka dari bangsa-bangsa penyembah berhala di sekitar mereka.⁶ Namun bukannya mengusahakan penyembahan sebagai wujud syukur kepada TUHAN yang menyelamatkan mereka, bangsa Israel justru berlaku keji dengan mengkhianati-Nya. Mereka membakar korban kepada allah-allah lain yang tidak mereka kenal sehingga menyakiti hati TUHAN. “Mengapa kamu mau menimbulkan sakit hati-Ku dengan perbuatan tanganmu, yakni membakar korban kepada allah lain?” (Yer. 43:8). Pengkhianatan bangsa Israel terhadap TUHAN memaklumkan murka yang menyala-nyala tercurah atas mereka dan menghancurkan seluruh kota Yehuda dan jalan-jalan Yerusalem. Bangsa Israel kemudian dibuang ke negeri asing (Babilonia), di sana mereka dipekerjakan dan dijadikan tawanan perang.

Penderitaan bukan merupakan perwujudan pribadi TUHAN yang jahat melainkan sebuah konsekuensi dari kejahatan manusia. C.S. Lewis menggambarkan posisi kejahatan manusia sebagai ‘korupsi’ dari kebaikan. Bagi Lewis kejahatan bukan sekedar perasaan atau

⁵ Nico Syukur Dister, *Op.Cit.*, hlm. 159.

⁶ Samuel J. Schultz, TH. D, *Pengantar Perjanjian Lama Taurat dan Sejarah*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006), hlm. 31.

respons emosional tentang hal-hal yang tidak menyenangkan.⁷ Lewis melihat natur kejahatan sebagai suatu ketiadaan, korupsi dari kebaikan, suatu parasit dalam kebaikan. TUHAN itu Maha Baik dalam Dia ada kasih abadi (*Deus caritas est*). Justru tindakan manusia yang mencoreng kesetiaan TUHAN-lah yang menempatkan manusia sebagai pihak yang jahat.

Pembuangan berakar dari kata ‘buang’ yang mengandung makna lempar, lepaskan, atau keluarkan.⁸ Term pembuangan mengarah kepada sesuatu yang bermakna negatif, berkaitan erat dengan proses mencampakkan sesuatu yang sebelumnya digenggam. Dalam konteks biblis pembuangan mengandung arti pengasingan dan perbudakan di negeri asing yang secara historis mengarah kepada keadaan bangsa Israel di Babilonia/Asyur. Dari perspektif teologi pembuangan merupakan hukuman dari TUHAN atas perbuatan bangsa Israel yang tidak mengikuti perintah dan kehendak-Nya.⁹ Pembuangan menjadi situasi krisis yang mendatangkan penderitaan akibat pengasingan di negeri asing.

Santo Yohanes Paulus II dalam surat apostolik *Salvici Doloris (SD)* menegaskan bahwa penderitaan, apapun bentuknya, tidak terpisah dari eksistensi manusia itu sendiri.¹⁰ Artinya bahwa kondisi manusiawi dari manusia memungkinkan penderitaan. Oleh karenanya manusia memerlukan pertolongan TUHAN senantiasa dalam ziarah hidupnya.

“A certain idea of this problem comes to us from the distinction between physical suffering and moral suffering. This distinction is based upon the double dimension of the human being and indicates the bodily and spiritual element as the immediate or direct subject of suffering. Insofar as the words "suffering" and "pain", can, up to a certain

⁷ Clive S. Lewis, *Mere Christianity*, (terj.) Grace P. Christian, (Bandung: Pioner Jaya, 2006), hlm. 31.

⁸ Arti kata “Pembuangan” dalam <https://kbbi.web.id/buang>, diakses pada 01/09/2022, pukul 20.12 WITA.

⁹ Truman Simanjuntak, *Arkeologi Biblika*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021), hlm. 23.

¹⁰ Paus Yohanes Paulus II. Surat Apostolik tentang Arti Kristiani dari Penderitaan Manusia, *Salvici Doloris (SD)*, dalam J. Hadiwikarta, Pr (Penerj.), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Mei 1993), No. 7.

degree, be used as synonyms, physical suffering is present when "the body is hurting" in some way, whereas moral suffering is "pain of the soul".¹¹

Santo Yohanes Paulus II membagi medan penderitaan manusia menjadi dua bentuk yakni: penderitaan fisik/jasmani yang berkaitan erat dengan penderitaan yang disebabkan oleh penyakit, peperangan, bencana, kematian, dan sebagainya; penderitaan moral/rohani yang berkaitan dengan hal lahiriah atau masalah jiwa spiritual.¹² Dalam konteks ini, sejarah pembuangan bangsa Israel ke negeri Babilonia merupakan krisis nasional yang berdampak pada penderitaan secara fisik/jasmani sekaligus moral/rohani. Kondisi penuh penderitaan di daerah pembuangan selanjutnya membawa kesadaran bagi bangsa Israel akan dosa mereka terhadap TUHAN. Bahwa penderitaan yang mereka alami adalah bentuk hukuman akibat melalaikan perintah-Nya. Oleh karenanya diperlukan transformasi iman yang menyeluruh sebagai upaya meminta penebusan dan penyelamatan TUHAN.

Pembuangan di Babilonia merupakan sejarah kelam yang mewarnai ziarah hidup bangsa Israel. Pembuangan menjadi pengalaman traumatis yang tidak terlupakan bagi bangsa Israel. Peristiwa Babilonia adalah bagian yang sangat penting dalam narasi Ibrani, terlebih dalam menggambarkan hubungan antara Allah sebagai TUHAN dan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan. Pembuangan di Babilonia seolah-olah menjadi belati yang merobek luka lama terhadap sejarah perbudakan di Mesir pada periode sejarah sebelumnya.

¹¹ John Paul II. Apostolic Letter *Salvifici Doloris* (SD), (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1984) art. 5, dalam: https://www.vatican.va/content/johnpaulii/en/apost_letters/1984/documents/hf_jpii_apl_11021984_salvifici-doloris.html , diakses pada 7/11/2022, pukul 20.33 WITA. “Suatu gagasan tertentu mengenai persoalan ini datang kepada kita karena adanya perbedaan antara penderitaan fisik dan penderitaan moral. Perbedaan tadi berdasarkan pada dimensi ganda dari manusia dan menunjukkan unsur jasmani dan rohani sebagai subjek yang tak terpisahkan atau subjek langsung dari penderitaan. Sebegitu jauh kata ‘penderitaan’ dan ‘rasa sakit’ sampai tingkat tertentu, dapat digunakan sebagai sinonim, maka penderitaan fisik ada bila tubuh terluka, sedangkan penderitaan moral adalah perasaan sakit dari jiwa.” Terjemahan dari penulis.

¹² Fransiskus Katino, *Derita yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), hlm. 21.

Pembuangan menjadi lambang kejatuhan dan retaknya hubungan antara Israel dengan TUHAN.

Secara lebih mendalam pembuangan dapat dilihat sebagai proses penyadaran akan kelalaian dan kejatuhan dosa. Kesadaran akan kejatuhan dalam dosa membawa bangsa Israel menyadari posisinya sebagai pihak yang tidak setia karena telah melanggar janji yang diikrarkan oleh leluhur mereka. Ketidaksetiaan bangsa Israel merupakan kemunduran iman (korup moral) yang berdampak pada hilangnya kemuliaan mereka sebagai bangsa pilihan. Dan hal ini sejajar dengan surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma “Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23).

Kesadaran akan keberdosaan membawa bangsa Israel menuju pemahaman baru akan pentingnya retorasi iman ke arah yang benar. Proses restorasi iman merupakan upaya menimba dan menggali kembali rahmat penyelamatan TUHAN yang semula telah jauh dari kehidupan bangsa Israel akibat ketidaksetiaan. ‘Rahmat’ dalam teologi Gereja diwujudkan dengan ‘perbuatan manusia’.¹³ Ketiadaan rahmat yang dirasakan bangsa Israel di pembuangan Babilonia merupakan akibat dari perbuatan mereka yang menyakiti TUHAN. Oleh karena itu diperlukan ‘perbuatan baik’ dari manusia Israel untuk merekonsiliasi kembali hubungan yang telah merenggang dengan TUHAN sebagai upaya kembali menimba rahmat. Dalam konteks ini adalah bagaimana bangsa Israel mereformasi kehidupan religius dan moral mereka dengan kembali beribadat, mempersembahkan kurban, dan menjalankan hukum-hukum secara benar.

¹³ Nico Syukur Dister, *Op.Cit.*, hlm. 137.

Secara historis proses rekonsiliasi iman bangsa Israel terwujud setelah berakhirnya periode pembuangan dengan pembangunan kembali Bait Allah (Ezr. 3-6). Pembangunan kembali Bait Allah menghadirkan titik balik ibadat sejati bangsa Israel. Ezra dan Nehemia menyatakan adegan ibadat pribadi dan bersama menuju pada satu arah yakni kepada TUHAN (YHWH). Juga menjadi pemugaran kembali praktik keagamaan dan sosial. Pemugaran itu secara eksplisit diberi syarat yaitu pada ‘kekudusan sejati’.¹⁴

Kitab Mazmur merupakan pusat berita perjanjian lama yang sangat unik dan penting. Dikatakan unik karena dalam kitab Mazmur termuat pewahyuan istimewa yang berasal dari kehidupan batin orang-orang Israel.¹⁵ Kitab Mazmur juga menjadi penting karena memuat sejarah perjalanan bangsa Israel yang penyampaiannya dibahasakan dengan indah.

Penderitaan bangsa Israel di Babilonia terlukis dengan jelas dalam Mazmur 137. Mazmur ini merupakan sebuah Mazmur ratapan sekaligus permohonan yang melukiskan kesedihan bangsa Israel akibat kejatuhan, pengkhianatan, dan pembuangan di Babilonia. Konteks dalam Mazmur 137 adalah penganangan kembali akan pembuangan di Babilonia, pada periode kepulangan bangsa Israel atau bisa dikatakan periode setelah pembuangan. Babel merupakan mimpi buruk bangsa Israel, karena itu penganangan akan penderitaan di Babilonia merupakan hal yang sangat menyakitkan.

Mazmur 137 melukiskan ekspresi iman bangsa Israel yang bertolak dari penderitaan mereka semasa pembuangan. Di dalamnya termuat situasi emosional yang kompleks dari bangsa Israel. Dalam ‘pembuangan’ ada kesedihan, kesedihan menimbulkan gejala

¹⁴ Wes Howard, *“Come Out My People : God’s Call out of Empire in the Bible and Beyond*, (terj.) Yosef Maria Florisan, (New York: Orbis Books, 2010), hlm. 450.

¹⁵ Stefanus Kristianto, “Sebuah Upaya Memahami Mazmur Kutukan”, (*Jurnal Teologi Aletheia*, Vol. 20, No. 14, Maret 2018), hlm. 30. Diakses di: http://akademik.sttaletheia.ac.id/?page_id=1081, pada 02/09/2022, pukul 20.15 WITA.

emosional yang mengarah kepada pemberontakan. Pemberontakan batin manusia membawanya kepada pengharapan akan keselamatan yang datang dari TUHAN. Keselamatan adalah puncak sukacita hidup manusia. Semua gejala emosional yang terlukis di sini bermuara pada satu titik yakni TUHAN. Di mana kondisi jauh manusia dari TUHAN menghadirkan penderitaan sekaligus ‘memprovokasi’ manusia untuk mencari keselamatan. Keselamatan disadari sebagai sukacita mendalam yang hanya diperoleh dalam kedekatan dengan TUHAN sebagai puncak sukacita hidup manusia.

Di zaman sekarang ini situasi penderitaan acapkali dilihat secara keliru. Penderitaan hanya dimaknai sebagai kondisi bencana yang menakutkan dan patut dihindari. Upaya menghindar dari penderitaan inilah yang kemudian memaklumkan manusia untuk menghalalkan berbagai cara yang merugikan diri dan sesama. Misalnya karena takut dipenjarai setelah melakukan tindakan kriminal seseorang berbohong demi menyelamatkan dirinya dan mengorbankan orang lain. Bila orang tersebut memaknai penderitaan sebagai proses keluar dari kejahatannya, maka ia akan menghadapi penderitaan dan melihat penderitaan sebagai proses melatih iman dan kesabaran, serta memperdalam kerinduan kepada TUHAN.

Penderitaan manusia kadang tidak dilihat sebagai jalan menuju keselamatan. Penderitaan hanya dipahami sebagai sebuah kondisi hidup yang kosong dan tidak bermakna. Penderitaan perlu dilihat sebagai alasan untuk makin kuat percaya pada Allah yang “menyembunyikan wajah-Nya”.¹⁶ Manusia terbiasa untuk terlena dalam rasa penderitaan tanpa melihat sisi esensial penderitaan sebagai kondisi jauh dari TUHAN. Upaya keluar dari

¹⁶ Tom Jacobs, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 140.

penderitaan merupakan upaya untuk kembali kepada TUHAN. TUHAN adalah dasar dan tujuan kepercayaan umat manusia. Kepada TUHAN yang merupakan dasar dan tujuan kepercayaannya, manusia wajib menyatakan “ketaatan iman”. Ketaatan iman merupakan tindakan mempersembahkan segala realitas kehidupan secara sukarela kepada penyelenggaraan TUHAN. TUHAN harus ditempatkan sebagai puncak sukacita. Sehingga penderitaan manusia terjawab dalam kondisi kedekatan dengan TUHAN sebagai puncak sukacita yang mengalahkan segala penderitaan dan perbudakan.

Bertolak dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti terdorong untuk membuat suatu tulisan ilmiah yang bersumber dari Kitab Suci, khususnya Kitab Mazmur dengan judul: **PEMBUANGAN DI BABILONIA INSPIRASI TRANSFORMASI IMAN BANGSA ISRAEL (Analisis Eksegetis-Teologis Atas Teks Mazmur 137).**

1.2. Rumusan Masalah

Dalam usaha menguraikan judul di atas, maka peneliti melihat beberapa masalah pokok yang perlu dikaji lebih dalam di bawah bimbingan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa itu Kitab Mazmur?
2. Bagaimana tinjauan eksegetis atas teks Mazmur 137?
3. Bagaimana kondisi bangsa Israel dalam pembuangan di Babilonia?
4. Bagaimana pembuangan di Babilonia menjadi pemantik akan cinta bangsa Israel terhadap Yerusalem, terlebih kepada TUHAN?
5. Bagaimana pembuangan Babel menginspirasi umat Israel untuk kembali kepada TUHAN?

6. Apa saja pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Mazmur 137 dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan beriman umat zaman ini?

1.3. Tujuan Penulisan

Dengan mencari, mengumpulkan, menelaah, dan mengolah data-data yang relevan dengan teks Mazmur 137, serta dilengkapi dengan refleksi pribadi, penulis berusaha menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Memahami gambaran umum Kitab Mazmur terlebih secara khusus Mazmur 137.
2. Meninjau secara eksegetis teks Mazmur 137.
3. Memperoleh gambaran mengenai kondisi bangsa Israel ketika berada di Babilonia sebagai orang-orang buangan.
4. Mengetahui gambaran tentang pergerakan iman umat Israel kepada TUHAN dari penderitaan di Babilonia, menuju kemerdekaan iman yang sejati.
5. Memahami pesan-pesan dan relevansi nilai-nilai dari teks Mazmur 137.

1.4. Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristiani dan Pembaca Pada Khususnya

Melalui tulisan ini penulis ingin memperkaya pemahaman umat Kristiani pada umumnya terlebih kepada para pembaca mengenai perjalanan iman bangsa Israel ketika menjadi bangsa buangan di Babilonia. Penderitaan akibat penjajahan bangsa asing membawa bangsa Israel kepada kenangan akan tanah Yerusalem dan kerinduan akan pertolongan TUHAN. Kondisi keterasingan bangsa Israel merupakan prototipe dari perjalanan iman umat Kristiani yang diwarnai berbagai macam persoalan dan penderitaan. Penderitaan diharapkan menghadirkan pandangan baru bagi umat Kristiani akan posisi jauh

dari TUHAN. Situasi derita kemudian dapat dipandang sebagai tolak ukur manusia untuk berbalik kepada panggilan luhur sebagai anak-anak TUHAN.

Para pembaca hendaknya senantiasa membangun relasi personal yang mesra dengan TUHAN demi mencapai kebahagiaan yang paripurna dalam kesatuan dengan TUHAN. Lewat pengalaman iman bangsa Israel di pembuangan Babilonia pembaca mempelajari nilai-nilai penting tentang sukacita abadi yang hanya mampu diperoleh ketika manusia meleburkan diri dalam kehendak TUHAN sebagai sumber hidup manusia.

1.4.2 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Melalui tulisan ini peneliti mengharapkan agar segenap Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dapat belajar dari sejarah bangsa Israel di pembuangan Babilonia dalam teks Mazmur 137 tentang pentingnya relasi antara manusia dengan TUHAN dalam penderitaan demi pembaharuan diri yang terus-menerus ke arah yang lebih baik. Pembaharuan diri yang dimaksudkan adalah bagaimana segenap Mahasiswa membangun sikap takwa kepada TUHAN, yang kemudian mengarah kepada kepedulian, rasa empati, dan tenggang rasa terhadap sesama manusia.

Selain itu, diharapkan segenap Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dapat menjadi agen-agen yang mampu menampakkan kasih TUHAN serta menjadi pribadi yang religius dan sosial.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Bagi penulis sendiri, aktivitas penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mempertajam kemampuan peneliti dalam membaca Kitab Suci. Peneliti juga memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang Kitab Suci secara umum maupun secara khusus yang

membuat peneliti semakin kritis dalam mempelajari khazanah Kitab Suci. Peneliti juga mendapat pengetahuan akan historisitas perjalanan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan dan nilai positif dalam menghadapi penderitaan dengan senantiasa meleburkan diri kepada kehendak TUHAN.

Selain itu lewat tulisan ini penulis semakin sadar akan pentingnya membangun relasi mesra dengan TUHAN. Relasi intim dengan TUHAN membawa peneliti untuk juga membangun relasi yang sepadan dengan sesama, terlebih dengan sesama yang menderita.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan eksegetis historis kritis.

1.5.1 Penelitian Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹⁷ Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan karya-karya tertulis, termasuk penelitian baik yang sudah maupun tidak dipublikasikan.

Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian kepustakaan antara lain: Pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian berupa informasi empirik dari buku-buku, jurnal, diktat kuliah, dan literatur lain yang mendukung tema penelitian. Kedua, membaca dan menggali ide dari literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Ketiga, membuat catatan penelitian. Keempat, mengolah catatan penelitian, dimana semua bahan yang telah

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

berhasil dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.¹⁸

1.5.2 Pendekatan Eksegetis Historis Kritis

Pendekatan eksegetis historis kritis merupakan salah satu metode penafsiran yang memahami makna teks secara historis (sejarah), atau memahami teks berdasarkan situasi kehidupan.¹⁹ Metode ini dimaksudkan untuk menyelidiki secara mendalam mengenai kondisi sosial, keagamaan dari suatu periode sejarah yang melahirkan teks tersebut. Pertimbangan historis ini dimaksudkan untuk mengetahui makna sebuah teks dengan mengutamakan segi kesejarahannya secara kritis dan sistematis demi menjaga agar penafsir tidak memaksakan teks dari kebudayaan yang asing atau lebih awal ke dalam horizon pengertian masa kini.²⁰

1.6 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya dalam lima bab, antara lain: Bab Pertama, berisi latar belakang penulisan dan pemilihan judul beserta rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan tulisan, dan metode penulisan. Bab Kedua, berisi tentang gambaran umum Kitab Mazmur serta penjelasan mengenai latar belakang judul yang digarap. Bab Ketiga, berisi tentang pembahasan teks Kitab Suci Mazmur 137 yang mencakup analisis kosa kata dan analisis ayat-ayat yang terkandung dalam teks, analisis teologis dan transposisi kristiani. Bab Keempat, berisi pembahasan mengenai teks. Dan Bab Kelima berisi kesimpulan.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

¹⁹ Indra Sabjaya, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 45.

²⁰ John H. Haves dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1993), hlm. 52.

